

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga adalah sesuatu yang sangat dinantikan. Anak adalah karunia terindah dari pencipta yang harus dijaga dan dirawat dengan penuh tanggung jawab. Pasangan suami istri tentu mengharapkan memiliki anak yang sempurna sesuai dengan perkembangan yang normal (Susanti, 2014). Namun, tidak semua anak dilahirkan sehat dan sempurna, ada beberapa yang mengalami hambatan pertumbuhan karena didiagnosis menderita penyakit atau cacat akibat kelainan tertentu. Anak-anak ini membutuhkan perhatian khusus yang berbeda dengan anak-anak biasa agar pertumbuhan dan perkembangan mereka dapat dioptimalkan. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan dapat disebut sebagai anak dengan kebutuhan khusus.

Menurut Ramadhan (2013), anak yang dianggap berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami oleh anak dengan kebutuhan khusus mencakup gangguan atau kelainan pada aspek psikososial, emosional, kognitif, dan fisik. Oleh karena itu, setiap keahlian ini memerlukan penanganan yang berbeda, dan anak-anak ini memerlukan layanan pendidikan khusus. Fenomena mengenai anak dengan kebutuhan khusus (ABK) sudah tidak asing lagi, dan jumlah anak dengan kebutuhan khusus terus meningkat setiap tahunnya. Saat ini data mengenai anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, hal ini dikarenakan masih kurangnya penelitian yang dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Data statistik yang dipublikasikan Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (2021), tentang anak disabilitas usia 5-19 tahun di Indonesia berkisar 3,3%, dengan jumlah sebesar 2.197.833 jiwa. Kemudian, jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif menurut Kemendikburistek pada Agustus (2021) adalah 269.398 anak. Berdasarkan data dari Dinas Kominfo Jawa Timur tercatat pada tanggal 15 Juni 2022 ada sebanyak 69.229 jiwa penyandang disabilitas di Jawa Timur dan dari data Pokok Pendidikan (Dapodik) Nasional (2022) jumlah disabilitas di Sekolah Luar Biasa (SLB) se-

Provinsi Jawa Timur sebanyak 40.928 jiwa dan dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Nasional (2023) jumlah peserta didik SLB di Kabupaten Jombang sebanyak 971 siswa. Berikut data jumlah peserta didik SLB Tunas Harapan Jombang:

Tabel 1. 1 Data Jumlah Peserta Didik SLB Tunas Harapan Jombang

No.	Sekolah Luar Biasa (SLB)	Jumlah Peserta Didik
1.	SLB Tunas Harapan I	48
2.	SLB Tunas Harapan II	49
3.	SLB Tunas Harapan III	84
4.	SLB Tunas Harapan IV	75
TOTAL		256

Sumber: Data Pokok Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Menurut Agus (2014), permasalahan yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan menjadi dua sub permasalahan, yaitu permasalahan internal dan eksternal. Permasalahan internal mencakup hambatan atau gangguan pada organ tubuh dan disfungsi fisik atau mental. Sementara itu, permasalahan eksternal meliputi kurangnya pemahaman masyarakat terhadap *disabilitas*, stigmatisasi (menganggap sebagai kutukan atau takdir), isolasi dan perlindungan yang berlebihan, kurangnya peran keluarga dan masyarakat dalam menghadapi masalah *disabilitas* dan penanganannya, serta kurangnya upaya pemenuhan hak-hak anak berkebutuhan khusus dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, masih banyak anak berkebutuhan khusus yang hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit dan tingkat pendidikan yang rendah. Beberapa keluarga juga cenderung menyembunyikan atau menutupi jika mereka memiliki anggota keluarga dengan kebutuhan khusus.

Isu yang berkembang dimasyarakat saat ini masih ada orang tua, keluarga, dan masyarakat yang menganggap rendah anak berkebutuhan khusus, tidak memperdulikan keadaannya sehingga mereka cenderung mengucilkan anak tersebut. Hal ini menyebabkan hak-hak anak berkebutuhan khusus menjadi terabaikan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Maisya (2022), yang menemukan bahwa beberapa ibu mengalami kesulitan dalam mengurus anak mereka, terutama karena harapan-harapan mereka terhadap anak tidak dapat terwujud karena keterbatasan tersebut. Beberapa orang tua menunjukkan perilaku

kasar terhadap anak, seperti memarahi dan memukul mereka saat melakukan kesalahan. Ada juga yang tidak peduli dengan perkembangan anak mereka di sekolah, bahkan tidak bertanya kepada guru atau pihak yang memahami kondisi anak tersebut.

Kurangnya pengetahuan orang tua dapat memunculkan masalah baru dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus. Beberapa orang tua pada SLB Tunas Harapan Jombang juga kurang memahami terkait dengan kelainan/gangguan yang diderita anak. Selain itu, orang tua anak berkebutuhan khusus memerlukan waktu, energi, sumber daya finansial yang besar, serta perawatan yang intensif dalam berbagai aspek seperti fisik, sensorik, bahasa, dan perilaku. Anak berkebutuhan khusus tidak semua lahir dari keluarga yang berkecukupan, banyak orang tua yang mengalami keterbatasan finansial dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Data yang dikutip dari (Panolih, Kompas.id 2020) menyoroti kendala lingkungan dan ekonomi yang dihadapi anak berkebutuhan khusus, di mana 47% dari mereka tinggal di daerah pedesaan, dan 40% dari anak berkebutuhan khusus di Indonesia berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu. Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Pedoman Umum Verifikasi dan Validasi Data Terpadu Penanganan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu yang berbunyi “Orang tidak mampu adalah orang yang mempunyai sumber mata pencaharian, gaji atau upah, yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar yang layak namun tidak mampu membayar iuran bagi dirinya dan keluarganya”.

Hidup dengan ketidakmampuan bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang pangan, dan papan, akan tetapi, ketidakmampuan ini juga mencakup akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain: ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Namun hidup dalam kekurangan tidak menjadi penghambat orang tua untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk anaknya. Beberapa orang tua anak berkebutuhan khusus tetap berharap penuh anaknya tumbuh dan berkembang dengan sehat dan baik, berjuang untuk anaknya meski harus banting tulang untuk memenuhinya. Berdasarkan data pada SLB Tunas Harapan Jombang terdapat 51% siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dan terdapat fenomena

dimana orang tua mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus secara baik dengan keadaan ekonomi yang kekurangan dimana tidak semua orang mampu menerima anak berkebutuhan khusus ditengah kesulitan ekonomi yang dihadapi.

Untuk dapat memberikan peranan penting dan keterlibatan penuh dalam merawat anak berkebutuhan khusus, orang tua harus memenuhi dan memiliki rasa bahagia pada dirinya terlebih dahulu. Ketika orang tua merasa bahagia, hal itu akan berdampak positif pada keterlibatan mereka dalam merawat anak. Lyubomirsky dan Lepper (1999) menyatakan bahwa seseorang dapat merasakan kebahagiaan meskipun menghadapi tantangan, rintangan, tragedi, ketidaksejahteraan, dan kurangnya cinta. Sebagian besar kebahagiaan dipengaruhi oleh bagaimana individu menafsirkan dan merespons situasi dalam kehidupan, sehingga kebahagiaan dapat dirasakan bukan hanya dari hal-hal yang menyenangkan, tetapi juga dari peristiwa yang kurang menyenangkan. Dalam hal ini dikatakan bahwa bagaimana pun keadaan anak saat lahir orang tua harus merawat dan mengasuh anak dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Kebahagiaan juga merupakan tujuan hidup yang penting karena menjadi salah satu dimensi yang mempengaruhi kehidupan emosional manusia. Seligman (2005) menyatakan bahwa individu yang merasakan kebahagiaan sejati adalah mereka yang dapat mengenali dan mengoptimalkan kekuatan dasar yang dimiliki serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, bermain, maupun dalam mengasuh keluarga. Khavari (2000) juga mengatakan bahwa kebahagiaan terkait dengan keseimbangan dalam hal materi, intelektual, emosional, dan spiritual. Individu yang dapat mencapai keseimbangan dalam keempat aspek tersebut mampu menghadapi masalah yang dihadapi, bahkan dalam situasi yang berat sekalipun.

Kebahagiaan dalam aspek psikologi sering dikaitkan dengan *well-being* atau kesejahteraan, Ryan dan Deci (2001) mengemukakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam tradisi *well-being*, yaitu pendekatan *hedonic* dan pendekatan *eudaimonic*. Pendekatan *hedonic* menekankan bahwa tujuan hidup adalah mencapai kebahagiaan, kesenangan, mendapatkan kenikmatan dan terhindar dari rasa sakit. Sementara itu, pendekatan *eudaimonic* melihat kebahagiaan bukan hanya

dari hasil akhir, tetapi juga dari proses mencapai kehidupan yang baik. Dalam pengukuran kebahagiaan maka diturunkan dalam konsep *well being* yang dalam pengukurannya memiliki lima elemen yang dapat disingkat menjadi PERMA, yaitu (P) *Positive Emotion*, (E) *Engagement*, (R) *Relationship*, (M) *Meaning and Purpose*, dan (A) *Accomplishment* (Seligman, 2005).

Maisya (2022) mengatakan bahwa kebahagiaan tidak sulit dicari karena kebahagiaan ada didalam diri individu. Menurut Ryff dan Keyes (1995), kebahagiaan seseorang ditentukan dari enam komponen salah satunya yaitu penerimaan diri (*self-acceptance*), kebahagiaan ditentukan melalui sikap positif mengenai dirinya, mengetahui kelebihan kekurangan diri dan mampu menerimanya, serta memiliki pandangan positif mengenai masa lalu yang dialami diri. Kebahagiaan individu dimulai dari kemampuan untuk menghargai dan menerima diri sendiri apa adanya. Individu yang mampu hidup apa adanya, menyadari kelemahan dan kelebihanannya, serta bangga akan dirinya sendiri. Semakin tinggi tingkat penerimaan diri orang tua, semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Perdana dan Dewi (2015) menyatakan bahwa kebahagiaan ibu yang memiliki anak *difabel* adalah ketika mereka telah mampu berperan secara baik dalam proses membesarkan anak mereka hingga berhasil, kebahagiaan itu muncul ketika ibu dapat menerima kondisi anak mereka, sehingga hal tersebut menjadi prioritas bagi ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2021) dapat ditemukan bahwa kebahagiaan informan muncul karena dukungan dari berbagai pihak dan adanya penghargaan diri yang mempengaruhi kebahagiaan ibu. Penelitian yang dilakukan Lestiani (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan kebahagiaan pada karyawan. Dari hasil deskripsi subjek diketahui juga dalam penelitian ini karyawan memiliki penerimaan diri yang tergolong dalam kategori tinggi dan kebahagiaan juga termasuk dalam kategori tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sesa dan Yarni (2022) menjelaskan tahapan-tahapan dimana orang tua *shock* saat pertama kali mengetahui anaknya memiliki kelainan sampai tahap dimana orang tua mampu menerima takdir yang telah Tuhan

berikan. Orang tua harus menerima dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan adalah Sebuah Anugrah dari Tuhan yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya dan amanah yang harus dijaga, diterima oleh orang tua karena bagaimapun juga anak itu adalah rezeki yang harus disyukuri. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Ningsih (2019) penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* maka akan semakin tinggi kebahagiaan yang akan dirasakan.

Hurlock (2009) menyebutkan bahwa bahagia merupakan respon dari penerimaan karunia. Penerimaan diri menjadi sangat penting karena dengan memperkuat penerimaan diri, individu menjadi terbebas dari kecemasan, perasaan tidak berdaya, rasa takut akan kritik dan penolakan, serta memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengejar hal-hal yang benar-benar membuat mereka bahagia (Bernard, 2013). Hal ini didukung oleh (Cohen dkk, 2002) yang menyebutkan bahwa kehadiran anak berkebutuhan khusus dapat dapat memberikan kebahagiaan tersendiri, karena kehadiran anaknya dapat membuat ibu belajar untuk memahami dunia dan menerima kesulitan yang hadir dalam kehidupan.

Penerimaan yang baik dari lingkungan juga merupakan hak yang harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, tidak semua orang menyadari bahwa penerimaan mereka akan berdampak pada kondisi psikologis anak. Hurlock (2009) menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima semua aspek diri, baik kekurangan maupun kelebihan, sehingga ketika menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, individu mampu berpikir secara logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menghasilkan perasaan permusuhan, rendah diri, malu, atau rasa tidak aman. Individu yang menerima dirinya dengan baik akan merasa senang dan puas menjalani hidup dengan segala kondisi fisik maupun psikologis yang mereka hadapi.

Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dan merasa bahagia akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, bagaimana orang tua tersebut dapat memberikan gambaran yang positif terhadap kondisi anaknya yang akan menimbulkan rasa percaya diri pada anak dan dapat mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Hal ini diungkapkan dalam studi yang dilakukan oleh Tuzzahra

(2013) menunjukkan bahwa kebahagiaan dapat diraih ketika seseorang merasa puas dengan dirinya sendiri dan mendapatkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Kebahagiaan dan kepuasan tersebut akan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi situasi kehidupan. Namun, penerimaan diri tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung dalam rentang kehidupan seseorang.

Menurut Gumilang (2022) disebutkan bahwa berdasarkan pada teori *Grief Counselling* tahapan yang akan dirasakan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ialah pertama, penolakan (*denial*) yaitu dimana ada rasa tidak percaya saat mendapatkan kabar diagnosis oleh seorang dokter, adanya perasaan bingung yang dirasakan orang tua dan juga rasa malu. Tahapan kedua, ialah kemarahan (*angry*) yang mana rasa marah dilampiaskan kepada diri sendiri atau bahkan orang lain. Tahap ketiga, depresi (*depression*) dalam tahapan ini kadang menimbulkan perasaan putus asa, tertekan dan merasa hilang harapannya atau gagal. Tahap keempat, menawar (*bargaining*) dimana orang tua mencoba menghibur diri melalui pernyataan-pernyataan positif apapun sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan harus disyukuri, serta mulai adanya dukungan dari orang-orang terdekat. Yang terakhir tahapan kelima, penerimaan (*acceptance*) orang tua sudah berusaha menerima baik secara emosi maupun intelektual bahwasannya dengan hadirnya anak yang istimewa dalam keluarganya adalah anugerah yang terindah dan akan membawa ke hal-hal yang lebih baik.

Penerimaan diri memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dalam penerimaan diri, individu tidak hanya mengakui kelemahan dan keterbatasannya, tetapi juga mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, meningkatkan rasa harga diri, dan memperoleh kepercayaan diri yang memungkinkannya menjalani kehidupan dengan baik. Penerimaan diri merupakan proses di mana individu mencari keseimbangan antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Individu yang mampu menerima dirinya sendiri memiliki kemampuan berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penerimaan diri sangat penting bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

khusus, karena orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik akan siap untuk merawat, mengasuh, mendidik, dan memberikan yang terbaik bagi anaknya.

Ciri-ciri individu yang menerima diri adalah menerima diri apa adanya, tanpa penolakan, memiliki keyakinan dalam mencintai diri sendiri dan merasa berharga. Individu yang mampu menerima diri menjadi lebih sadar dan realistis, sehingga dapat memfokuskan energi pada hal-hal di luar dirinya dan dapat membangun konsep diri yang positif. Individu yang menerima diri memandang kelemahan atau kekurangan sebagai sesuatu hal yang normal dan dimiliki oleh setiap orang karena individu yang memiliki penerimaan diri akan bisa berpikir positif tentang dirinya, Mereka menyadari bahwa memiliki kelemahan atau kekurangan tidak menjadi penghambat individu untuk mengaktualisasikan diri.

Wujud penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus salah satunya dilakukan dalam bentuk intervensi dan pendidikan yang tepat. Orang tua akan memberikan yang terbaik untuk anaknya, salah satunya dengan memberikan pendidikan yang khusus dan pelayanan terkait untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki. Pendidikan Luar Biasa atau Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (suparno, 2007). Sekolah luar biasa (SLB) atau tempat pelayanan lainnya yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan bakat-bakat mereka, jadi bukan berarti jika memiliki keterbatasan, anak berkebutuhan khusus didiamkan begitu saja karena manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dan kelebihan merekalah yang akan di asah dan di kembangkan melalui SLB (Maisya, 2022).

Menerima kondisi anak yang mengalami keterbatasan tertentu merupakan hal yang tidak mudah. Namun jika seseorang bisa melewati masa sulitnya dengan kemampuan penerimaan diri yang dimiliki dan berhasil kembali ke keadaan sejahtera atau mencapai kebahagiaan, maka individu tersebut akan mampu melanjutkan hidup dan berkembang ke arah yang lebih positif (Lestiani, 2016). Kebahagiaan orang tua akan terpancar jika mampu melewati cobaan yang Tuhan berikan dan merimanya dengan ikhlas, karena bagaimanapun anak yang terlahir

sempurna atau tidak sempurna adalah titipan Tuhan kepada orang tua yang Tuhan pilih kepercayaan-Nya untuk menerima dan membimbing anak yang orang tua miliki.

Berdasarkan data di SLB Tunas Harapan Jombang terdapat 51% siswa yang berasal dari keluarga tidak mampu dan terdapat fenomena dimana orang tua mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus secara baik dengan keadaan ekonomi yang kekurangan dimana tidak semua orang mampu menerima anak berkebutuhan khusus ditengah kesulitan ekonomi yang dihadapi. Berdasarkan pada latar belakang diatas telah mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam dan menyusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Orang Tua Tidak Mampu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Tunas Harapan Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Orang tua Tidak Mampu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Tunas Harapan Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Kebahagiaan Orang tua Tidak Mampu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Tunas Harapan Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada bidang khususnya psikologi perkembangan dan pendidikan pada pembahasan penerimaan diri dan kebahagiaan serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian terkait berikutnya.
- b. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan penerimaan diri dan kebahagiaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan penerimaan diri agar mencapai kebahagiaan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk orang tua baru yang memiliki anak berkebutuhan khusus terkait pemahaman penerimaan diri guna untuk mencapai kebahagiaan.

b. Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada keluarga dalam membantu meningkatkan penerimaan diri dengan memberikan dukungan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus agar tetap bahagia dan lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pemahaman pentingnya penerimaan diri guna membantu orang tua dalam menciptakan kebahagiaan dalam pengasuhan anak, sehingga diharapkan masyarakat memberikan afirmasi yang positif kepada orang tua.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang penerimaan diri maupun yang membahas tentang kebahagiaan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.